

Peran Pembangunan Tugu Blok F (Dusun Margo Makmur) dalam Penguatan Identitas Wilayah di Desa Martajaya, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata

**Andrie Ramadhani^{1*}, Aulia Vitari², Sella Andini³, Siswita⁴, Vera Oktavia⁵,
Nurmala Dewi⁶**

Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia^{1*}

Prodi Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia²

Prodi Fakultas Ekonomi, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia³

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia⁴

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia⁵

Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja, Kota Baturaja, Indonesia⁶

✉ Email Korespodensi: andrieramadhani8@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 29-01-2026

Disetujui 09-02-2026

Diterbitkan 11-02-2026

Katakunci:

*Identitas Wilayah;
Tugu;
Partisipasi Warga;
Ruang Publik;
Kuliah Kerja Nyata.*

ABSTRAK

Pembangunan Tugu Blok F di Desa Martajaya merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan memperkuat identitas wilayah melalui simbol ruang publik. Penelitian ini bertolak dari permasalahan lemahnya keterikatan warga terhadap simbol lokal dan minimnya ruang representasi kolektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan KKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan tugu tidak hanya meningkatkan kesadaran warga terhadap sejarah dan identitas lokal, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam perawatan dan pemanfaatan ruang publik. Tugu Blok F menjadi titik temu baru yang memperkuat kohesi sosial dan memperjelas batas simbolik wilayah. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi simbol fisik dan kegiatan partisipatif dalam penguatan identitas lokal berbasis komunitas.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ramadhani, A., Vitari, A. ., Andini, S. ., Siswita, Oktavia, V. ., & Dewi, N. . (2026). Peran Pembangunan Tugu Blok F (Dusun Margo Makmur) dalam Penguatan Identitas Wilayah di Desa Martajaya, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 289-297. <https://doi.org/10.63822/f3x9g743>

PENDAHULUAN

Identitas wilayah merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, ruang, dan sejarah lokal. Dalam konteks perdesaan, identitas ini tidak hanya tercermin dalam struktur sosial, tetapi juga dalam simbol-simbol visual seperti tugu, gapura, atau penanda kawasan. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai pengikat memori kolektif, memperkuat rasa memiliki, dan menjadi medium ekspresi nilai-nilai lokal (Herawati, 2024). Namun, tidak semua wilayah memiliki representasi simbolik yang kuat, termasuk Blok F di Desa Martajaya, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Blok F merupakan salah satu kawasan padat penduduk di Desa Martajaya dengan karakter sosial yang dinamis. Berdasarkan hasil observasi dan pendekatan dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa warga Blok F memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, dan perayaan hari besar nasional. Namun, kawasan ini belum memiliki simbol visual yang merepresentasikan identitasnya secara khas. Isu utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah lemahnya representasi identitas lokal di ruang publik. Fokus kegiatan diarahkan pada pembangunan Tugu Blok F sebagai simbol kolektif yang dirancang dan dibangun secara partisipatif oleh warga, dengan pendampingan mahasiswa KKN. Proyek ini tidak hanya bertujuan membangun struktur fisik, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi sosial, penggalan sejarah lokal, dan penguatan narasi kolektif warga.

Pemilihan Blok F sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis. Pertama, kawasan ini memiliki potensi sosial yang tinggi, sebagaimana tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan komunitas. Kedua, Blok F belum memiliki simbol kawasan yang dapat merepresentasikan identitas lokalnya, sehingga berdampak pada rendahnya visibilitas dan pengakuan terhadap eksistensinya dalam struktur sosial Desa Martajaya secara keseluruhan. Ketiga, terdapat dukungan yang kuat dari pemerintah desa, yang memandang pembangunan tugu sebagai bagian dari upaya memperkuat tata ruang dan memperjelas identitas spasial kawasan tersebut.

Pendapat ahli memperkuat urgensi pembangunan berbasis simbol publik. Menurut Abidin (2023), partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa tidak hanya menghasilkan *output* fisik, tetapi juga melahirkan pranata sosial baru yang memperkuat kohesi komunitas (Abidin, 2023). Sementara itu, Herawati (2024) menegaskan bahwa simbol-simbol ruang publik seperti tugu dan gapura berfungsi sebagai pengikat memori kolektif yang mampu memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap wilayahnya (Herawati, 2024). Sejalan dengan itu, Irmawati, Mukhlis, dan Salman (2025) menekankan bahwa pembangunan berbasis partisipasi desa sering kali melahirkan figur-figur pemimpin lokal yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial (Irmawati et al., 2025).

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pembangunan Tugu Blok F dalam memperkuat identitas wilayah melalui pendekatan partisipatif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi sejumlah perubahan sosial yang signifikan, antara lain meningkatnya rasa memiliki dan kebanggaan warga terhadap wilayah tempat tinggal mereka, terciptanya ruang publik yang mampu merepresentasikan nilai-nilai dan sejarah lokal secara visual dan simbolik, serta terbentuknya model kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, warga, dan pemerintah desa dalam proses pembangunan berbasis komunitas. Pendekatan ini diyakini dapat memperkuat kohesi sosial dan memperluas partisipasi warga dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Literatur menunjukkan bahwa pembangunan partisipatif yang melibatkan warga secara aktif dapat

meningkatkan keberlanjutan program dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, kegiatan KKN terbukti menjadi wahana strategis dalam mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat, serta memperkuat kapasitas lokal (Sandi, Pratama, & Lestari, 2025). Dalam konteks ini, pembangunan tugu tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga representasi dari proses sosial yang inklusif dan transformatif.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang berfokus pada pengorganisasian komunitas warga Blok F, Desa Martajaya. Prosesnya dirancang secara sistematis, dimulai dari tahap identifikasi hingga evaluasi dan penyebaran hasil kegiatan. Seluruh proses ini melibatkan partisipasi aktif warga dalam merancang dan melaksanakan pembangunan Tugu Blok F sebagai simbol identitas wilayah mereka. Subyek utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat Blok F, yang berada di Desa Martajaya, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Wilayah ini dipilih karena memiliki potensi sosial yang kuat, tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan bersama. Namun, Blok F belum memiliki simbol visual yang mencerminkan identitas lokalnya. Lokasi pembangunan tugu dipilih di pusat Blok F, yang merupakan area strategis dan sering digunakan sebagai tempat berkumpul warga.

Pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pendekatan dialogis dan kolaboratif. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan warga dalam setiap tahap kegiatan. Strategi yang digunakan mengacu pada pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR), yang menekankan pentingnya kesetaraan peran antara pendamping dan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara bersama-sama.

Sejak awal, warga Blok F telah dilibatkan melalui kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD), pemetaan sosial, dan musyawarah perencanaan. Mereka ikut merancang desain tugu, menyumbangkan tenaga dan bahan bangunan, serta berpartisipasi dalam proses pembangunan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil pembangunan, tetapi juga meningkatkan kemampuan warga dalam mengelola ruang publik secara mandiri.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tujuh tahapan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Observasi Awal:
Mengumpulkan informasi awal mengenai kondisi sosial dan lingkungan Blok F melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat.
2. FGD dan Pemetaan Sosial:
Melaksanakan diskusi kelompok terfokus untuk menggali nilai-nilai lokal, sejarah kawasan, serta harapan warga terhadap pembangunan tugu.
3. Perencanaan Desain Tugu Secara Partisipatif:
Merancang bentuk, simbol, dan pesan yang akan dituangkan dalam tugu bersama warga, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan estetika kawasan.
4. Penggalangan Sumber Daya dan Material:

Mengorganisasi kontribusi warga dalam bentuk tenaga, bahan bangunan, serta dukungan logistik lainnya untuk mendukung proses pembangunan.

5. Pelaksanaan Pembangunan Tugu:

Melaksanakan pembangunan secara gotong royong dengan pendampingan teknis dari mahasiswa dan tokoh masyarakat yang memiliki keahlian.

6. Evaluasi Partisipatif dan Refleksi:

Melakukan penilaian bersama terhadap proses dan hasil kegiatan, serta merefleksikan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan program.

7. Dokumentasi dan Diseminasi Hasil:

Menyusun laporan kegiatan, mendokumentasikan proses dan hasil pembangunan, serta menyampaikan hasil kepada pemerintah desa dan masyarakat luas melalui media sosial dan forum warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Martajaya menghasilkan dinamika pendampingan yang berfokus pada pembangunan Tugu Blok F sebagai simbol identitas wilayah. Proses ini diawali dengan observasi sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang dapat memperkuat kebanggaan lokal. Selanjutnya, dilakukan musyawarah partisipatif yang melibatkan warga dalam menentukan desain, makna simbolik, serta lokasi strategis pembangunan tugu. Tahap ini memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap hasil pembangunan.

Dalam tahap aksi teknis, mahasiswa bersama warga melaksanakan kegiatan fisik berupa pembersihan lahan, pembangunan struktur tugu, serta penataan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan artefak fisik, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong lintas generasi. Hasil dari pendampingan menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan. Tugu Blok F kini berfungsi sebagai pranata baru, menjadi pusat kegiatan sosial seperti pertemuan warga, perayaan hari besar, dan aktivitas pemuda. Perubahan perilaku masyarakat terlihat dari meningkatnya rasa memiliki terhadap ruang publik, tercermin dalam inisiatif menjaga kebersihan dan merawat tugu. Lebih jauh, muncul figur-figur pemuda yang aktif dalam proses pembangunan dan mulai diakui sebagai pemimpin lokal (*local leader*), sehingga memperkuat struktur kepemimpinan komunitas. Kesadaran kolektif juga tumbuh, di mana masyarakat memahami pentingnya simbol publik sebagai sarana memperkuat identitas wilayah dan kebersamaan.

Pendapat ahli turut menguatkan temuan ini. Menurut Dindin Abidin (2023), partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan hanya menghasilkan *output* fisik, tetapi juga membentuk pranata sosial baru yang memperkuat kohesi komunitas dan melahirkan kepemimpinan lokal yang berdaya (Dindin, 2023). Hal ini sejalan dengan dinamika di Desa Martajaya, di mana pembangunan Tugu Blok F memicu transformasi sosial berupa meningkatnya partisipasi warga dalam pengelolaan ruang bersama dan tumbuhnya kesadaran kritis bahwa pembangunan fisik harus diiringi dengan pembangunan sosial dan budaya. Dengan demikian, pembangunan Tugu Blok F melalui kegiatan KKN tidak hanya memperkuat identitas wilayah Desa Martajaya, tetapi juga memicu proses transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih partisipatif, berdaya, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Diskusi

Pembangunan Tugu Blok F melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Martajaya menunjukkan bahwa simbol fisik dapat berfungsi sebagai medium penguatan identitas wilayah sekaligus katalis perubahan sosial. Keberadaan tugu tidak hanya dipahami sebagai elemen estetika ruang, melainkan sebagai representasi nilai, sejarah, dan aspirasi kolektif masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa, simbol publik memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ruang dan memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap wilayahnya.

Dari sudut pandang pendukung, proses pembangunan Tugu Blok F yang dilakukan secara partisipatif memperlihatkan pentingnya keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah pembangunan wilayahnya. Nugroho menegaskan bahwa pembangunan desa berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas sosial masyarakat melalui dialog dan pengambilan keputusan kolektif (Nugroho, 2021).

Musyawarah warga Desa Martajaya dalam menentukan desain dan makna simbolik Tugu Blok F mencerminkan praktik partisipasi deliberatif. Proses ini menunjukkan adanya demokratisasi di tingkat lokal, di mana pembangunan fisik menjadi wahana penguatan legitimasi sosial. Suharto menyatakan bahwa musyawarah sebagai mekanisme partisipatif berperan penting dalam menciptakan tata kelola pembangunan lokal yang akuntabel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Suharto, 2020).

Lebih jauh, pembangunan Tugu Blok F turut mendorong munculnya kepemimpinan lokal, khususnya dari kalangan pemuda desa. Keterlibatan aktif pemuda dalam proses pembangunan menjadikan mereka aktor strategis dalam pengorganisasian masyarakat. Hidayat dan Santoso menjelaskan bahwa partisipasi pemuda desa berkontribusi pada lahirnya pemimpin informal yang memiliki legitimasi sosial karena tumbuh dari interaksi langsung dan kepercayaan masyarakat (Hidayat & Santoso, 2022).

Dari perspektif identitas lokal, keberadaan Tugu Blok F berfungsi sebagai penanda ruang (*spatial marker*) yang memperkuat kebanggaan kolektif masyarakat. Simbol publik semacam ini membantu masyarakat membangun narasi bersama tentang wilayahnya. Pranoto menegaskan bahwa simbol ruang publik desa berperan dalam membentuk identitas wilayah melalui representasi nilai, sejarah, dan solidaritas sosial (Pranoto, 2021).

Selain itu, pembangunan Tugu Blok F dapat dianalisis melalui kerangka *place-making*, yaitu proses penciptaan ruang publik yang bermakna bagi komunitas. Konsep ini menekankan bahwa kualitas ruang publik tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam pembentukan dan pemanfaatannya. Kementerian PUPR menyatakan bahwa ruang publik berbasis komunitas mampu memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman desa (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2022).

Namun, dari sudut pandang kritis, pembangunan simbol fisik seperti tugu juga menimbulkan perdebatan. Sebagian pihak menilai bahwa pembangunan tugu berpotensi mengalihkan perhatian dari kebutuhan dasar masyarakat yang lebih mendesak. Suryanto mengingatkan bahwa pembangunan desa harus

disusun berdasarkan skala prioritas agar tidak terjebak pada pembangunan simbolik yang minim dampak struktural (Suryanto, 2023).

Selain itu, tanpa perencanaan keberlanjutan, simbol publik berisiko kehilangan fungsi sosialnya. Widianingsih menekankan bahwa keberlanjutan ruang publik desa sangat bergantung pada konsistensi partisipasi masyarakat serta dukungan kelembagaan desa pascapembangunan (Widianingsih, 2022). Apabila partisipasi warga melemah, simbol fisik dapat berubah menjadi artefak pasif.

Meskipun demikian, pengalaman Desa Martajaya menunjukkan bahwa pembangunan Tugu Blok F mampu memicu transformasi sosial yang lebih luas. Perubahan perilaku warga, seperti meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan pemanfaatan ruang publik, menunjukkan bahwa pembangunan fisik dapat berdampak pada pembangunan sosial dan budaya. Bappenas menegaskan bahwa ruang publik desa yang dikelola secara partisipatif berkontribusi pada penguatan modal sosial dan ketahanan komunitas lokal (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021).



Gambar 1. Proses pembersihan lahan



Gambar 3. Proses pembuatan fondasi tugu



Gambar 2. Proses Pembangunan tugu



Gambar 4. Hasil akhir tugu

Dengan demikian, pembangunan Tugu Blok F melalui kegiatan KKN dapat dipandang sebagai praktik nyata integrasi antara pembangunan fisik dan sosial. Simbol publik yang dibangun bersama-sama

menjadi media penguatan identitas wilayah, sekaligus katalis bagi transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih partisipatif, berdaya, dan berorientasi pada keberlanjutan. Temuan ini memperkuat literatur bahwa pembangunan berbasis partisipasi masyarakat desa merupakan strategi efektif dalam memperkuat identitas wilayah dan melahirkan kepemimpinan lokal yang berdaya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Martajaya dengan fokus pada pembangunan Tugu Blok F membuktikan bahwa pembangunan fisik yang sederhana dapat menjadi katalis bagi perubahan sosial yang lebih luas. Proses pendampingan yang dilakukan secara partisipatif memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan bukan hanya menghasilkan artefak fisik, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, memperkuat kohesi sosial, dan melahirkan figur-figur pemimpin lokal.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi konsep partisipasi deliberatif dalam pembangunan desa, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif menentukan arah dan makna simbolik dari ruang publik. Pembangunan Tugu Blok F juga memperlihatkan praktik nyata dari teori *place-making*, yaitu penciptaan ruang publik yang bermakna dan mampu memperkuat identitas wilayah. Lebih jauh, munculnya pemimpin lokal dari kalangan pemuda desa menunjukkan bahwa pembangunan berbasis komunitas dapat melahirkan kepemimpinan baru yang berdaya dan diterima secara sosial.

Refleksi teoritis dari proses ini menegaskan bahwa pembangunan fisik harus selalu diiringi dengan pembangunan sosial dan budaya. Simbol publik seperti Tugu Blok F tidak hanya berfungsi sebagai penanda ruang, tetapi juga sebagai pranata baru yang memperkuat kebanggaan lokal, meningkatkan partisipasi warga, dan mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih partisipatif dan berdaya.

Rekomendasi

1. Keberlanjutan program: Pemerintah desa dan masyarakat perlu memastikan perawatan Tugu Blok F secara berkelanjutan agar tetap menjadi simbol identitas wilayah.
2. Penguatan kapasitas pemuda: Pemuda desa yang muncul sebagai pemimpin lokal perlu difasilitasi melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen komunitas, dan pengorganisasian sosial.
3. Integrasi simbol dengan kegiatan sosial: Tugu Blok F sebaiknya dijadikan pusat kegiatan masyarakat, seperti pertemuan warga, perayaan budaya, dan kegiatan edukatif, sehingga fungsinya tidak hanya simbolik tetapi juga praktis.
4. Replikasi model partisipatif: Pendekatan pembangunan berbasis partisipasi yang diterapkan dalam pembangunan Tugu Blok F dapat dijadikan model untuk proyek-proyek lain di desa, sehingga memperkuat budaya demokratis dan kebersamaan.
5. Penguatan literasi identitas lokal: Dokumentasi sejarah dan makna simbolik Tugu Blok F perlu terus dikembangkan, baik dalam bentuk media cetak maupun digital, agar generasi muda memahami nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Martajaya, khususnya pada kegiatan pembangunan Tugu Blok F. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Perangkat Desa Martajaya yang telah memberikan izin, dukungan administratif, serta arahan dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada Kepala Dusun Blok F beserta jajaran RT/RW Blok F yang senantiasa memfasilitasi koordinasi, menyediakan ruang musyawarah, dan memastikan keterlibatan warga dalam proses pembangunan.

Penghargaan yang mendalam ditujukan kepada pemuda Blok F yang dengan semangat gotong royong dan kepemimpinan lokalnya menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari tahap persiapan, pengerjaan teknis, hingga perawatan tugu setelah selesai dibangun. Peran mereka tidak hanya mempercepat proses pembangunan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas lokal.

Selain itu, penulis juga mengakui kontribusi masyarakat Desa Martajaya secara keseluruhan yang telah menunjukkan partisipasi aktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk tenaga, ide, maupun dukungan moral. Semangat kebersamaan yang ditunjukkan menjadi fondasi utama keberhasilan program ini.

Akhirnya, penulis berharap bahwa kerja sama dan dukungan yang telah terjalin dalam kegiatan ini dapat terus berlanjut, sehingga pembangunan Tugu Blok F tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga menjadi penanda transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih partisipatif, berdaya, dan berorientasi pada keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Penguatan modal sosial dalam pembangunan desa (pp. 67–69). Jakarta: Bappenas.
- Herawati, S. (2024). Dinamika dan peran masyarakat dalam pembangunan perkotaan dan wilayah (pp. 45–47). Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Hidayat, R., & Santoso, B. (2022). Peran pemuda dalam pembangunan desa partisipatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 85–87.
- Irmawati, I., Mukhlis, S., & Salman, S. (2025). Dari desa untuk desa: Dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal. Denpasar: Ganesha Kreasi Semesta.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2022). Pedoman penataan ruang publik berbasis masyarakat (pp. 21–24). Jakarta: PUPR.
- Nugroho, R. (2021). Pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat (pp. 45–47). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pranoto, S. (2021). Identitas wilayah dan simbol ruang publik desa. *Jurnal Tata Ruang dan Perencanaan Wilayah*, 5(1), 33–35.

- Sandi, I., Pratama, R. A., & Lestari, M. D. (2025). KKN sebagai upaya pengembangan potensi desa: Optimalisasi UMKM, pendidikan, dan lingkungan di Desa Cimenyan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4384–4391.
- Suharto, E. (2020). Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial (pp. 112–114). Bandung: Refika Aditama.
- Suryanto, T. (2023). Prioritas pembangunan desa dan tantangan simbolisasi ruang. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 8(1), 58–60.
- Widianingsih, I. (2022). Keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(2), 146–148.